

PENINGKATAN SKILL KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DALAM UPGRADE KUALITAS PROFIL LULUSAN

Ayu Rahma Nengsi & Didi Sartika

Institut Agama Islam Negeri Takengon

rahmanengsiayu@gmail.com , didiputrasinabang@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the needs of users for the profile of college graduates, one of the soft skills that is considered important in today's labor market is communication skills. This research is intended to facilitate students' communication skills as a provision for future careers. The participants who fulfilled the invitation were 28 3rd and 4th year students. The training focused on 3 main aspects of communication skills such as listening, speaking and writing. Evaluation is carried out in three stages, namely: pre-test, during the process and post-test. Research shows that training can improve participants' communication skills, especially listening and speaking skills. Capturing information that is heard correctly is very important in effective communication activities, where almost 50% of activities that occur in communication are listening. The ability to speak improved better when the participants had sufficient understanding of the material and the topic, and the main problem in this speaking ability lies in the participants' low self-confidence and courage, but this can be improved with continuous practice. Meanwhile, writing communication skills need more intense training and must become a habit in lecture activities, so that the tips learned in the training can be applied on an ongoing basis.

Keywords: *Communication Skills, Listening, Graduate Profile Quality*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan para pengguna terhadap profil lulusan perguruan tinggi, salah satu soft skill yang dianggap penting dalam pasar tenaga kerja saat ini adalah skill komunikasi. Penelitian ini ditujukan untuk memfasilitasi keterampilan komunikasi mahasiswa sebagai bekal karir masa depan. Peserta yang memenuhi undangan sebanyak 28 orang mahasiswa tahun ke 3 dan 4. Pelatihan di fokuskan pada 3 aspek utama dalam kemampuan komunikasi seperti mendengarkan, berbicara dan menulis. Evaluasi dilakukan secara tiga tahap yaitu: pre test, selama proses dan post tes. Penelitian menunjukkan bahwa, pelatihan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta, terutama pada kemampuan mendengarkan dan berbicara. Menangkap informasi yang didengar dengan benar sangat penting dalam kegiatan komunikasi yang efektif, dimana hampir 50% kegiatan yang terjadi dalam komunikasi adalah mendengarkan. Kemampuan berbicara mengalami peningkatan lebih baik ketika peserta memiliki pemahaman yang cukup terhadap materi dan topik tersebut, dan permasalahan utama dalam kemampuan berbicara ini

terletak pada rasa percaya diri dan keberanian peserta yang rendah, namun hal ini bisa diperbaiki dengan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sedangkan kemampuan komunikasi menulis perlu pelatihan yang lebih intens lagi dan harus menjadi sebuah pembiasaan dalam kegiatan perkuliahan, agar kiat-kiat yang dipelajari dalam pelatihan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Skill Komunikasi, Keterampilan Mendengarkan, Kualitas Profil Lulusan

PENDAHULUAN

Salah satu perdebatan yang paling banyak dibahas dan kontroversial dalam literatur saat ini, terkait manajemen pendidikan tinggi adalah profil dari kualitas lulusan, khususnya kurangnya skill komunikasi dari para lulusan. Kenyataan yang dianggap penting dalam pasar tenaga kerja dewasa ini, dan sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan kerja individu (Crossman dan Clarke 2010; Clarke 2017), adalah soft skill. Soft skill ini sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam karir. Sebut saja salah satu skill yang sangat mendukung seseorang adalah skill komunikasi.

Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting yang diakui oleh akademi dan pihak industri dalam praktek profesional di arena global (Rieme. 2007). Kemampuan komunikasi dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam karir seseorang lulusan, terutama bidang keilmuan tarbiyah yang memang diperuntukan untuk menjadi pendidik dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain kemampuan komunikasi adalah figur utama dari pekerjaan seorang pendidik. Karena itu skill komunikasi penting sekali dipupuk khususnya untuk profil lulusan bidang kependidikan, karena hal tersebut adalah kuliatas utama yang harus dimiliki oleh profesi pendidik.

Kemampuan komunikasi belakangan menjadi yang terdepan dan menjadi tuntutan utama dalam dunia industri dan masyarakat. Bagi lulusan non kependidikan, skill komunikasi tidak kalah pentingnya bagi mereka yang bergabung dengah dunia industri. Dalam hal ini kemampuan komunikasi adalah figur reguler dari pekerjaan dalam bidang industri, dimana skill komunikasi merupakan penambah utama dalam karir seseorang (Polack. 2000). Skill komunikasi ini penting sekali untuk dipupuk dalam profil lulusan non kependidikan, karena hal ini adalah kualitas utama yang dicari oleh majikan calon pengguna lulusan (Krasniewski. 2001).

Survey awal yang dilakukan pada mahasiswa tahun akhir di kampus IAIN Takengon, ditemukan hal yang nampak secara nyata terhadap kondisi para calon lulusan dari Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah, Dakwah dan Ushuluddin. Data yang

dikumpulkan dengan menyebarkan angket terhadap 40 responden dari mahasiswa tahun ke 3 dan ke 4. Salah satu variabelnya mengukur kemampuan skill komunikasi mereka, Lebih dari 85% calon lulusan belum memiliki skill komunikasi. Mereka sangat lemah dalam komunikasi berbicara, dan menulis, walaupun mereka cukup baik dalam komunikasi mendengarkan namun itu belum cukup baik untuk menjadi bekal mereka sesuai profil bidang profesi yang akan mereka geluti anti (sartika & Nengsi. 2022).

Secara umum mereka sudah lumayan baik dari segi kemampuan akademik, namun hal tersebut belumlah cukup bagi mereka untuk sukses dalam dunia kerja. Seorang pekerja yang skill komunikasinya tidak efektif akan memberikan cerminan profil yang buruk pada individu yang bersangkutan dan profesinya (Yurtseven. 2001).

METODE

Skill komunikasi mahasiswa diukur pada tiga aspek utama yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja secara umum yaitu kemampuan komunikasi berbicara, komunikasi mendengar dan komunikasi menulis. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tahun ke 3 dan ke 4. Jumlah peserta yang diundang sebanyak 35 orang, dan jumlah peserta yang menanggapi undangan berjumlah 28 orang yang berasal dari 3 prodi yaitu prodi manajemen pendidikan islam, prodi HTN dan prodi ekonomi syariah.

Semua responden yang ikut serta dijadikan sebagai peserta pelatihan peningkatan kemampuan komunikasi. Pelatihan dilakukan selama 4 kali pertemuan, dengan durasi 1.30 – 2 jam untuk satu kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan peserta diberikan materi yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi menulis, komunikasi mendengarkan dan 2 kali pertemuan khusus untuk peningkatan komunikasi berbicara, karena peningkatan kemampuan komunikasi berbicara lebih sulit, sehingga waktu pelatihannya lebih lama dari pada peningkatan komunikasi mendengarkan dan menulis.

Kemampuan komunikasi dari setiap peserta diukur dengan tiga periode waktu yaitu 1) sebelum pelatihan, 2) selama proses pelatihan dan 3) evaluasi akhir pasca pelatihan untuk setiap sesi.

Untuk komunikasi menulis diukur dengan cara memberikan sebuah permasalahan yang nantinya dijawab oleh peserta dengan membuat sebuah esay sepanjang maksimal 200 kata. Nilai diberikan berdasarkan hal-hal pokok yang mereka tulis. Komunikasi mendengarkan diukur dengan memutar audio selama kurang lebih 15 menit, kemudian peserta diminta menjelaskan ulang materi yang telah mereka dengarkan secara umum dan

dengan detil pendukung kurang lebih selama 5-10. Kemampuan komunikasi berbicara, diukur dengan memberikan satu topik kemudian peserta diminta memberikan komentar dan pandangan mereka terkait topik tersebut, demi menilai sejauh mana terjadi perubahan kemampuan berbicara mereka pasca mendapatkan pelatihan.

Data penelitian dianalisis dengan secara kuantitatif dan kualitatif yang kemudian dilakukan analisis dan membuat sebuah kesimpulan umum dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan dengan memberikan 4 kali pertemuan tatap muka, pelatihan skill komunikasi pada para peserta. Peserta yang ikut berjumlah 28 orang, peserta laki-laki berjumlah 9 orang dan 19 orang diantaranya adalah perempuan. Data hasil penelitian dikelompokkan menjadi tiga bagian, dalam melihat peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa, yaitu: kemampuan komunikasi mendengar, kemampuan komunikasi berbicara dan kemampuan komunikasi menulis.

1. Kemampuan Komunikasi Mendengar

Dalam meningkatkan kemampuan komunikasi seseorang, penting sekali bagi mereka memperbaiki kemampuan dalam mendengarkan dan memahami informasi yang diterima, terlebih dahulu sebelum mereka memberikan feedback dari kegiatan tersebut. Pelatihan yang telah dilakukan terhadap para peserta dalam peningkatan skill komunikasi mendengar ditemukan data sebagai berikut sesuai tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan komunikasi mendengarkan sebelum dan setelah mendapatkan pelatihan

jenis kelamin	nilai	pre tes		post tes		Total
		jumlah	%	Jumlah	%	
laki-laki	>75	7	77.8	9	100.0	9
	< 75	2	22.2	0	0.0	
Jumlah		9	100	9	100	
perempuan	>75	12	63.2	17	89.5	19
	< 75	7	36.8	2	10.5	
Jumlah		19	100	19	100	
Total						28

Sumber: data primer

Komunikasi mendengarkan dari mahasiswa ditampilkan dalam dua hasil pengukuran. Kemampuan mendengarkan sebelum dan sesudah pelatihan. Tim peneliti memberikan standar nilai > 75 dianggap baik dalam menerima informasi, sedangkan nilai dibawah < 75 dianggap belum cukup baik dalam menerima informasi yang didengar. Untuk peserta laki-laki pre test menunjukkan bahwa 77.8% dari mereka memiliki kemampuan mendengarkan yang baik dan mengalami peningkatan yang sangat baik ketika mereka telah mendapatkan pelatihan.

Pasca pelatihan dilakukan post tes terhadap kemampuan mereka dalam mendengarkan informasi yang dibahas. Terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan terhadap peserta laki-laki. Hasil penilaian meningkat menjadi 100%, ternyata laki-laki sangat baik dalam menangkap informasi yang mereka dengarkan ketika mereka dalam kondisi fokus yang baik. Penerimaan mereka terhadap informasi yang didengar sangat baik, terjadi ketika dalam kegiatan tersebut hanya dibahas topik-topik yang mereka anggap cukup menarik untuk didengar.

Namun jika topik tersebut kurang menarik bagi mereka, informasi yang mereka terima dari mendengarkan juga dapat mereka tangkap dengan baik, dengan catatan hanya satu topik saja yang dibicarakan dalam rentang waktu 15-30 menit dan jika mereka mendengarkan informasi lebih dari 15-30 menit, mereka cenderung tidak berminat lagi untuk mendengarkan. Dalam kondisi ini, informasi yang mereka terima menjadi tidak tepat, hal ini dipicu bukan karena turunnya kemampuan mendengarkan mereka, melainkan lebih kepada berkurangnya minat mereka terhadap informasi tersebut sehingga mereka kurang bisa menangkap informasinya dengan benar.

Bagi peserta perempuan, juga terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap kemampuan mendengarkan pasca mendapatkan pelatihan. Pada peserta perempuan juga dilakukan pre tes diawal pelatihan. Data tabel menunjukkan persentase yang baik terhadap skill mendengarkan yaitu: sekitar 63.2% peserta perempuan mendapatkan nilai > 75 . Pasca mendapatkan pelatihan juga dilakukan post tes, data menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik menjadi 89.5% peserta mendapatkan nilai diatas 75 terhadap skill komunikasi mendengarkan. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berkembang dengan sangat baik kemampuan mendengarkan mereka setelah mendapatkan pelatihan oleh narasumber.

2. Kemampuan Komunikasi Berbicara

Selama 8 semester menempuh pendidikan diperguruan tinggi, para mahasiswa dibekali dengan berbagai kemampuan teknis yang bermanfaat bagi mereka dalam lingkungan kerja. Begitu juga dengan komunikasi lisan sangat dipentingkan dalam lingkungan kerja. Namun sangat banyak ditemukan kondisi dimana para lulusan ini masih memerlukan pelatihan keterampilan berkomunikasi, khususnya kemunikasi dalam berbicara dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan komunikasi berbicara sebelum dan setelah mendapatkan pelatihan

jenis kelamin	Nilai	pre tes		post tes		Total
		Jumlah	%	jumlah	%	
laki-laki	>75	2	22.2	6	66.7	9
	< 75	7	77.8	3	33.3	
Jumlah		9	100	9	100	
perempuan	>75	4	21.1	13	68.4	19
	< 75	15	78.9	6	31.6	
Jumlah		19	100	19	100	
total						28

Sumber: data primer

Kemampuan awal komunikasi berbicara atau lisan dari para mahasiswa baik itu laki-laki maupun perempuan termasuk kategori rendah. Data menunjukkan hanya 22.2% dari peserta laki-laki yang mendapatkan penilaian diatas 75 sedangkan 77.8% lainnya mendapatkan nilai dibawah 75. Sedangkan untuk peserta perempuan justru lebih rendah pesenstase yang mendapatkan penilaian diatas 75 yaitu hanya 21.1 % dari total sedangkan 78.9 % lainnya mendapatkan nilai dibawah 75 dalam kemampuan komunikasi lisan mereka.

Pelatihan skill komunikasi berbicara dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Diakhir pelatihan semua peserta dievaluasi, dengan cara memberikan mereka kesempatan 5 -10 menit untuk berbicara terkait topik yang mereka putuskan sendiri. Hasil evaluasi menunjukkan ada peningkatan yang cukup baik terhadap kemampuan komunikasi berbicara dari peserta baik itu perempuan maupun laki-laki. pada peserta laki-laki terjadi peningkatan jumlah peserta mendapatkan nilai diatas 75 hingga 66.7% dari sebelumnya. Sedangkan untuk peserta perempuan jumlah peserta yang mendapatkan penilaian diatas 75 juga meningkat menjadi 78.9% pasca mereka mendapatkan pelatihan kemampuan komunikasi lisan.

Jumlah peserta perempuan yang mendapatkan peningkatan kemampuan berkomunikasi secara lisan meningkat lebih tinggi dari peserta laki-laki. Pelatihan membuat mereka menjadi lebih percaya diri ketika berbicara dalam sebuah forum, keberanian juga meningkat dengan tumbuhnya rasa percaya diri. Mereka mendapatkan cara-cara teknis dalam menyusun kalimat ketika menyampaikan ide dalam pikiran mereka secara oral. Bagi peserta laki-laki kemampuan komunikasi lisan mereka juga mengalami perubahan kearah yang lebih baik pasca mereka mendapatkan pelatihan.

3. Kemampuan komunikasi menulis

Tabel 3. Kemampuan komunikasi menulis sebelum dan setelah mendapatkan pelatihan

Jenis kelamin	Nilai	pre tes		post tes		Total
		Jumlah	%	Jumlah	%	
laki-laki	>75	2	22.2	5	55.6	9
	< 75	7	77.8	4	44.4	
Jumlah		9	100	9	100	
perempuan	>75	8	42.1	14	73.7	19
	< 75	11	57.9	5	26.3	
Jumlah		19	100	19	100	
total						28

Menulis bagi mahasiswa merupakan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dalam kegiatan perkuliahan. Setiap tugas kuliah yang diberikan, semuanya menuntut mahasiswa untuk menulis, dalam menguraikan ide yang mereka miliki. Hasil pengukuran terhadap kemampuan menulis peserta sebelum mendapatkan pelatihan, ternyata baik itu peserta laki-laki maupun peserta perempuan memiliki kemampuan menulis yang tergolong rendah. Hanya sebesar 22.2% dari peserta laki-laki yang dianggap mampu menulis dengan baik dengan perolehan nilai diatas 75. Sedangkan sebesar 42.1% dari peserta perempuan yang dinggap memiliki kemampuan komunikasi menulis, dengan perolehan nilai diatas 75, sedangkan sisanya masih belum memiliki kemampuan komunikasi menulis yang baik, karena rata-rata perolehan nilai mereka dalam menulis dibawah 75.

Pelatihan kemampuan komunikasi menulis diberikan selama 1 kali pertemuan dengan durasi 2 jam, dengan narasumber yang cakap dalam bidang menulis dan berfikir kritis. Selama pelatihan, para peserta dilatih dengan spesifik kiat-kiat cara menuliskan ide dalam sebuah tulisan, dengan topik atau ide pokok tunggal untuk sebuah paragraf. Selama pelatihan peserta dilatih dengan cara membuat esay sepanjang 250 kata. Pemilihan topik dibebaskan kepada para peserta sesuai kegemaran masing-masing. Esay tersebut dinilai oleh

narasumber dengan menjelaskan kalimat-kalimat yang perlu direvisi, sehingga materi yang ditulis punya ide pokok sebagai poin utama yang dibahas untuk setiap paragraf.

Pasca pelatihan juga dilakukan penilaian, dimana para peserta diminta menulis sebuah esay yang lebih panjang dari sebelumnya yaitu menjadi 300 kata, sedangkan topik utamanya ditentukan oleh narasumber. Hasil pengukuran terhadap esay tersebut ditampilkan dalam tabel. 3 dimana, terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis dari para peserta, baik itu peserta perempuan maupun peserta laki-laki. Peningkatan jumlah peserta laki-laki dalam kemampuan menulis menjadi 55,6 %, hal ini cukup baik dari sebelum mereka mendapatkan pelatihan, sisi baiknya lebih dari 50% dari peserta laki-laki mengalami peningkatan dalam menyalurkan ide dan pikiran mereka dalam sebuah tulisan. Sedangkan untuk peserta perempuan juga meningkat dengan lebih baik kemampuan mereka dalam menulis, sebanyak 73,7 % perempuan mendapatkan nilai diatas 75 berdasarkan esay yang mereka buat diakhir pelatihan.

Pembahasan

Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa 75% kesuksesan jangka panjang seseorang ditentukan oleh penguasaan soft skill mereka, sebuah fakta lain menunjukkan 12 % pekerja yang mendapatkan pelatihan soft skill lebih produktif dari pada mereka yang tidak mendapatkan pelatihan (Northup Tom. 2006). Secara general diakui bahwa dunia kerja membutuhkan seorang yang profesional yang tentunya memenuhi kompetensi dan juga memiliki kualitas pribadi yang artinya menunjukkan keefektifan mereka bekerja dalam sebuah organisasi sebagai seorang individu dalam sebuah tim (Parul Saxena. 2015). Salah satu soft skill yang sangat diperlukan tersebut diantaranya kemampuan komunikasi.

Skill komunikasi sangat dipentingkan oleh para pengguna lulusan dalam dunia kerja, komunikasi yang efektif terutama dalam presentasi sangat mempengaruhi kesuksesan karir (Trevor K. England, et al. 2019). Skill komunikasi merujuk pada kualitas pribadi yang dimiliki individu yang dapat meningkatkan interaksi antar individu, kinerja seseorang dalam pekerjaannya dan meningkatkan perkembangan prospek karir mereka (S. Vasanthakumari.2019).

Penelitian menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi dapat efektif jika dilakukan secara terus menerus, dengan memberikan banyak kesempatan pada peserta didik untuk terus berlatih dan mendapatkan feedback (Dalen. 1999). Dalam berkomunikasi melibatkan

dua aspek secara umum, yaitu menerima pesan dan mengirim pesan antara individu. Dalam komunikasi mendengarkan sangatlah penting dalam seluruh profesi. Mendengarkan sangat membutuhkan penerimaan dan pemahaman informasi yang tepat dari kegiatan komunikasi (Siti Asiah, M. S.2011) tanpa adanya kemampuan mendengarkan yang baik akan terjadi penyimpangan informasi sehingga menyebabkan terjadinya komunikasi yang gagal yang dapat berimbas negatif pada pekerjaan. Karena itu komunikasi mendengar sama pentingnya dengan komunikasi berbicara. Hal ini dipertegas dalam penelitian yang dilakukan oleh Kline dan tim bahwa manusia menghabiskan 70% waktu mereka dalam kondisi sadar atau terjaga, berada dalam mode komunikasi, dimana 45 % diantaranya itu adalah mendengarkan (Kline. 1996).

Mengingat betapa pentingnya setiap mahasiswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan, seiring dengan membaiknya komunikasi mereka secara lisan, juga terlihat adanya perbaikan dalam kemampuan presentasi, dimana kemampuan komunikasi secara lisan dan presentasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan karir seseorang di lingkungan kerja (Polack-Wahl. 2000). Mengingat profil lulusan dari IAIN Takengon diantaranya adalah pendidik dan penyelenggara pendidikan, maka skill komunikasi berbicara akan sangat bermanfaat bagi penyelenggaraan organisasi yang efektif dan efisien (Wallapha Ariratana. 2014)

Penelitian menunjukkan bahwa menulis lebih membutuhkan upaya lebih ekstra dan pelatihan yang lebih intens untuk membuat seseorang mampu dengan baik dalam menyalurkan pikiran mereka dalam sebuah tulisan. Walaupun mereka sudah berhasil membuat tulisan. yang merupakan uraian dari hasil pikiran mereka dari beberapa esay yang diminta, namun dalam beberapa orang peserta mereka sangat membutuhkan bantuan untuk menyusun dan menata kalimat demi kalimat yang akan mereka tulis berdasarkan argumen mereka.

Mengingat menulis merupakan bagian dari komunikasi yang tidak mungkin bisa dilepaskan dalam lingkungan pendidikan dan kerja, maka menjadi sangat penting sekali kemampuan komunikasi menulis ini diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya. Komunikasi tertulis yang buruk akan menjadi tidak efektif dalam memberikan informasi pada pembaca. Hal tersebut akan memberikan interpretasi yang keliru sehingga bisa berakibat buruk dalam problem solving (Keane, A. and Gibson. 1999).

Disisi lain miskin kemampuan komunikasi menulis, justru dapat menimbulkan miss komunikasi terutama dalam dunia kerja, pada akhirnya bukan nya menyelesaikan masalah

justru menimbulkan masalah baru, karena menulis pada dasarnya dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam berfikir kritis, meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, serta menghadapi persolan kesalahfahaman dalam kehidupan (Keane, A. and Gibson. 1999).

KESIMPULAN

Komunikasi merupakan bagian utama dalam keterampilan berbahasa dan merupakan bagian penting dalam pendidikan maupun lingkungan kerja. Dunia pendidikan terutama perguruan tinggi berupaya keras membangun kemampuan komunikasi, dari calon lulusan mereka dengan menyediakan mata kuliah pilihan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan komunikasi.

Penelitian menunjukkan kondisi minimnya kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa tahun akhir IAIN Takengon. Upaya peningkatan kemampuan komunikasi, dilakukan terhadap 3 aspek penting dalam komunikasi yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara dan menulis. Aspek mendengarkan pada dasarnya sudah cukup baik dimiliki oleh para peserta, dan perlu sedikit perbaikan dalam memahami secara benar dan tepat informasi yang didengar agar komunikasi menjadi efektif. Sedangkan kemampuan menulis dan berbicara merupakan aspek yang tidak mudah untuk diperbaiki, namun hasilnya baik jika pelatihan dilakukan secara intens dan kontiniu. Pelatihan yang telah dilakukan dalam beberapa kali pertemuan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi dari sebelumnya dan butuh adanya keberlanjutan agar menjadi sebuah pembiasaan karena kemampuan komunikasi tidak bisa didapat secara instans butuh pelatihan yang berkelanjutan demi hasil yang baik.

Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran berkelanjutan, yang berkontribusi sangat besar dalam proses belajar seumur hidup. Kemampuan komunikasi idealnya memang harus dilatih sejak dini setidaknya sejak peserta didik berada di sekolah menengah pertama, dan mengingat hal tersebut belum masih kurang dalam kurikulum yang ada, maka sudah semestinyalah pihak perguruan tinggi lebih memperhatikan hal ini, agar keterampilan komunikasi ini dibina dengan baik dan mahasiswa masih dapat memperoleh keterampilan tersebut sebagai orang dewasa dilingkungan perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, M. 2017. "Rethinking Graduate Employability: the Role of Capital, Individual Attributes and Context." *Studies in Higher Education* 43 (11): 1923–1937.
- J. Van Dalen¹, J.C.H.M. Van Hout¹, H.A.P. Wolfhagen², A.J.J.A. Scherpbier¹ & C.P.M. Van Der Vleuten¹. 1999. Factors Influencing The Effectiveness Of Communication Skills Training: Programme Contents Outweigh Teachers' Skills. *Medical Teacher*, Vol. 21, No. 3
- Kline, J.A., *Listening Effectively*. 1996. Alabama: Air University Press. <http://www.au.af.mil/au/awc/awcgate/kline-listen/b10p.htm>
- Krasniewski, A. 2001. Teaching technical communication – unexpected experience. *Proc. Inter Conf. on Engng. Educ.*, Oslo, Norway, 6B3-14- 6B3-19
- Keane, A. and Gibson, I.S. 1999. Communication trends in engineering firms: implications for undergraduate engineering courses. *Inter. J. of Engng. Educ.*, 15, 2, 115-121
- Northrup Tom. 2006. *Effective communication: A necessity for a Successful Organization*.
- Polack-Wahl, J.A. 2000. It is time to stand up and communicate. *Proc. 30th ASEE/IEEE Frontiers in Educ. Conf.*, Kansas City, USA, F1G-16-F1G21
- Parul Saxena. 2015. JOHARI WINDOW: An Effective Model for Improving Interpersonal Communication and Managerial Effectiveness. *SIT Journal of Management*. Vol. 5. No. 2. December. Pp. 134-146
- Riemer, Marc J. 2007. Communication Skills for the 21st Century Engineer. *Global J. of Engng. Educ.*, Vol.11, No.1
- Sartika & nengsi. 2022. Work Readiness of Graduates Responding to User Needs for a "Ready to Work" Workforce from University Perspectiv. *IDARAH (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*. Vol. 6 No.1 pp. 37-50. DOI: 10.47766/idarah.v6i1
- S. Vasanthakumari. 2019. Soft skills and its application in work place. *World Journal of Advanced Research and Reviews*. World Journal of Advanced Research and Reviews. e DOI: <https://doi.org/10.30574/wjarr.2019.3.2.0057>
- Siti Asiah, M. S. 2011. A study of perceived leadership soft skills, trustworthiness and structural empowerment of deans in three Malaysian Public Universities. Unpublished Ph.D thesis. Universiti Sains Malaysia, Minden
- Trevor K. England, Gregory L. Nagel & Sean P. Salter. 2019. Using collaborative learning to develop students' soft skills. *Journal of Education for Business*. <https://doi.org/10.1080/08832323.2019.1599797>
- Wallapha Ariratanana, Saowanee Sirisookslipa, Tang Keow Ngang. 2015. Development of Leadership Soft Skills Among Educational Administrators. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 186 331 – 336
- Yurtseven, H.O. 2001. How does the image of engineering affect student recruitment and retention? A perspective from the USA. *Proc. 4th UICEE Annual Conf. on Engng. Educ.*, Bangkok, Thailand, 62-65